

Determinant Financial Attitude pada Mahasiswa Akuntansi

Wirawan Endro Dwi Radianto, Ika Raharja Salim, Dominica P.K.K. Putri, Tommy Christian Efrata & Liliana Dewi

Universitas Ciputra Surabaya

Email: wirawan@ciputra.ac.id

Abstract

This research aims to examine the influence of financial knowledge, self-control, and financial anxiety on financial attitude. In contrast to previous research which often positions financial attitude as an independent variable, in this research financial attitude is the dependent variable. The urgency of this research is to find out what aspects influence financial attitudes during the Covid-19 pandemic. We used survey methods via questionnaires in collecting and structural equation methods in data analysis. Respondents in this research were 623 active students from 18 universities. This research found that pro-growth mental accounting and financial self-efficacy simultaneously influence financial behavior, but no influence was found on self-control on financial anxiety.

Keywords financial literacy, self-control, financial behavior, confidence in finance, micro business.

1. Pendahuluan

Financial attitude sangat penting karena membantu dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam keuangan yang meliputi pengelolaan keuangan, penganggaran pribadi, dan pengambilan keputusan individu dalam berinvestasi atau keputusan keuangan lainnya. Sikap keuangan merupakan kondisi pikiran dan penilaian seseorang tentang keuangan pribadinya. Oleh karena itu sikap keuangan merupakan bagian penting dari literasi keuangan karena mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keuangannya.

Pentingnya financial attitude dapat terlihat ketika terjadi krisis yaitu pada saat kondisi ekonomi stabil, sebagai contoh adanya pandemic covid-19 yang dimulai sejak awal tahun 2020. Hal ini membuka mata banyak orang akan pentingnya pengelolaan keuangan, yaitu bagaimana sikap seseorang terhadap keuangannya. Masyarakat yang memiliki financial attitude rendah tidak akan dapat mengelola keuangan dengan benar sehingga ketika muncul krisis mereka tidak memiliki dana cadangan, tidak memiliki tabungan, memiliki hutang yang menumpuk, dan tidak memiliki asuransi. Adanya krisis tersebut membuat masyarakat menjadi lebih paham pentingnya pengelolaan keuangan untuk saat ini dan dimasa depan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai peran financial attitude sudah cukup banyak dilakukan. Para peneliti sudah menemukan bahwa financial attitude mempengaruhi financial behavior dan mempengaruhi penggunaan kartu kredit (Roberts & Jones, 2001); Financial attitude mempengaruhi financial vulnerability (Magli, Sabri, & Rahim, 2020); financial attitude mempengaruhi pengambilan keputusan investasi (Sorongan, 2022); Financial attitude

mempengaruhi financial literacy (Banthia & Dey, 2022); dan financial attitude mempengaruhi financial wellbeing (Mishra, 2022).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa financial attitude sebagai variabel independent membuat seseorang mampu mengambil keputusan keuangan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu financial attitude yang benar akan mempengaruhi seseorang dalam mengelola keuangannya dengan baik. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menginvestigasi determinan dari financial attitude dimana penelitian yang mengkaji aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi financial attitude masih sangat sedikit ditemukan. Penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang seringkali menempatkan financial attitude sebagai variabel independen dan variabel mediasi. Penelitian ini menginvestigasi determinant financial attitude terutama dalam masa pandemic Covid-19. Penelitian ini menginvestigasi bagaimana faktor kecemasan keuangan, pengendalian diri, dan pengetahuan mempengaruhi sikap keuangan pada saat kondisi krisis. Kami berpendapat bahwa situasi krisis yang terjadi menimbulkan kecemasan seseorang dalam hal keuangannya. Kecemasan tersebut akan mendorong seseorang dalam menyikapi keuangannya. Aspek inilah yang kami teliti dalam studi ini yaitu apakah kecemasan keuangan akan mempengaruhi seseorang dalam menyikapi keuangan peribadinya.

Kami berpendapat bahwa kecemasan dalam keuangan seharusnya tidak terjadi jika seseorang dapat mengendalikan keuangannya. Sebagai contoh semakin seseorang dapat mengendalikan dirinya untuk tidak hidup konsumtif maka akan semakin memiliki tabungan dan dana cadangan yang mencukupi, sehingga dengan tabungan dan dana cadangan yang tersedia akan mengurangi kekuatirannya dalam hal keuangan. Pengendalian diri yang baik akan mengurangi kecemasan keuangan. Kami juga menginterpretasi bahwa seseorang yang mampu mengendalikan keuangannya dengan baik akan memiliki sikap positif terhadap keuangannya yang pada akhirnya diprediksi akan dapat mengelola keuangan dengan baik. Self control adalah kemampuan untuk melakukan pengendalian diri atas respon dan keadaan yang terjadi. Seseorang yang memiliki self control akan dapat mengendalikan pikiran, emosi, mengelola kinerja bahkan menunda kesenangan (Oaten & Cheng, 2007). Selanjutnya pengendalian diri yang baik dalam membelanjakan uangnya tentu saja dipengaruhi oleh pengetahuan keuangannya. Artinya semakin seseorang memiliki pengetahuan keuangan dengan baik maka semakin dia akan mampu mengendalikan dirinya dalam mengelola uangnya. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pengaruh self control, financial anxiety, dan financial knowledge terhadap financial attitude.

Kami menggunakan mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini karena mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang keuangan. Sehingga bagaimana mereka bersikap terhadap keuangan pada saat krisis ekonomi sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini akan menjawab hubungan pengendalian diri dengan kecemasan keuangan dan sikap keuangan pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan keuangan, dalam konteks ini adalah mahasiswa akuntansi. Selanjut kami mengeksplorasi apakah pengetahuan keuangan yang mereka miliki selama ini mampu meningkatkan pengendalian diri yang selanjutnya

mempengaruhi sikap mereka mengenai keuangan

2. Tinjauan Literatur

Pengetahuan keuangan membuat seseorang memiliki literasi keuangan dan mampu mengelola keuangan dengan baik (Howlett, Kees, & Kemp, 2008). Sedangkan pengetahuan keuangan yang rendah cenderung membuat seseorang tidak mampu menyelesaikan masalah keuangan dan tidak terampil dalam mengelola keuangan (Hung, Parker, & Yoong, 2009). Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan diharapkan akan dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh eksternal yang buruk. Misalnya tidak membeli barang yang tidak perlu, tidak memboroskan uang untuk hal-hal yang tidak perlu, dan dapat menahan diri dari sikap membeli yang tidak terencana. Sehingga semakin seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi maka semakin dapat mengendalikan diri. Self control adalah respon yang muncul menggantikan respon lainnya, misalnya berkaitan dengan mengalihkan perhatian dari sesuatu yang diinginkan, menahan dorongan tertentu, dan memperbaiki kinerja. Dalam konteks pengelolaan keuangan pengendalian diri adalah aktivitas yang mendorong seseorang agar melakukan penghematan dengan cara menurunkan sifat konsumtif. Artinya self-control merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perilaku yang tidak baik misalnya menolak perilaku buruk, menolak godaan, dan mengatasi sikap impulsif (Strömbäck, Lind, Skagerlund, Västfjäll, & Tinghög, 2017). Pengendalian diri terhadap keuangan tentunya akan membuat seseorang dapat mengelola keuangan dengan baik. Misalnya seseorang yang menunda kesenangan dan mengalihkan dananya untuk disisihkan pada dana pensiun dan tabungan. Perilaku ini akan membuat dia memiliki dana cadangan dan memastikan hari tuanya memiliki pensiun. Kemampuan mengendalikan diri juga akan menurunkan kecemasan keuangan seseorang. Semakin seseorang dapat mengendalikan diri dalam hal keuangan maka semakin dia akan memiliki cukup dana untuk saat ini dan masa depan sehingga tidak cemas mengenai kondisi keuangannya. Artinya semakin tinggi pengendalian diri seseorang akan semakin menurunkan tingkat kecemasan keuangannya (Limerick & Peltier, 2014). Selanjutnya tingkat kecemasan keuangan yang rendah akan mengurangi kekuatiran seseorang sehingga dapat lebih mudah untuk mengambil keputusan keuangan yang merupakan salah satu aspek penting dalam financial attitude.

Financial knowledge dan Self-control. Teori mental accounting berhubungan dengan perilaku manusia dalam mengelola keuangannya yang berdasarkan pada aspek psikologi dan ekonomi mikro. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu akan mencatat dan mengategorikan pengeluaran ke dalam akun-akun yang ada dalam pikiran mereka. Self-control adalah salah satu komponen mental accounting (R. H. Thaler, 2008). Sehingga, kami mengkonsepkan bahwa financial knowledge selalu diperlakukan sebagai dasar untuk mendorong orang membangun kesadarannya dalam merencanakan keuangan dan melakukan pembelanjaan dengan baik. Mental accounting muncul karena financial knowledge yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki financial knowledge akan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian tindakan secara sadar untuk mengatur, mengevaluasi, dan mengelola aktivitas keuangannya sehingga dapat meningkatkan financial behavior seseorang yaitu memiliki

perilaku untuk mengelola dana dengan cara yang paling efektif dan efisien. Dari uraian tersebut kami mengembangkan hipotesis pertama sebagai berikut. H1= Financial knowledge mempengaruhi Self-control

Self-control dan financial anxiety. Kesehatan mental pada keuangan menjadi pembahasan yang menarik akhir-akhir ini. Financial Anxiety atau kecemasan terhadap keuangan merupakan salah satu jenis kesehatan mental pada keuangan. Sederhananya financial anxiety dapat didefinisikan sebagai perasaan cemas yang muncul karena situasi keuangan (Archuleta et al., 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh self control terhadap financial anxiety. Self-control yang identik dengan implusivitas seseorang dalam mengambil keputusan (Baumeister, 2002). Implusivitas seseorang kerap kali muncul ketika ada peluang membeli muncul (Peltier et al., 2016). Hasil penelitian Peltier et al. (2016) menjelaskan bahwa adanya pengaruh signifikan implusivitas individu terhadap financial anxiety, dimana mahasiswa dengan beban hutang yang lebih banyak menunjukkan tingkat kecemasan lebih tinggi. Dapat dilihat bahwa implusivitas memegang peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi tingkat kecemasan individu. Individu dengan self-control yang baik akan mampu mengendalikan diri ketika berhubungan dengan berbelanja atau menggunakan uang, sehingga lebih baik dalam merencanakan keuangannya. Perencanaan keuangan yang baik ini pula yang kemudian akan membantu individu dalam mengelola kecemasannya ketika situasi ekonomi tertentu muncul. Hal ini ditunjukkan pada beberapa penelitian sebelumnya, yang menjelaskan bahwa adanya tendensi implusivitas dalam diri individu dapat mempengaruhi perilaku keuangan dalam diri individu yang berujung pada memunculkan kecemasan keuangan jika individu gagal dalam mengendalikan diri dan mengelola keuangannya (Joo et al, 2003; Plunkett dan Buehner, 2007; Watson, 2009). Uraian tersebut melandasi hipotesis kedua sebagai berikut. H2= Self-control mempengaruhi financial anxiety.

Self-control dan financial Attitude. Tinggi rendahnya self control dapat dilihat dilihat dari bagaimana tingkat konsumsi seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Ameriks et al., 2007). Tingkat konsumsi yang tinggi mencerminkan rendahnya self control, sebaliknya tingkat konsumsi yang rendah menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh self control terhadap bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Pengelolaan keuangan dapat dilihat dari bagaimana sikap terhadap keuangan. Seseorang dengan kemampuan pengendalian diri yang baik akan mendorongnya memiliki sikap pentingnya memonitor pengeluaran bulanan, menabung secara reguler, dan melunasi tagihan tepat waktu. Artinya self control akan mendorong pentingnya merencanakan kegiatan ekonomi yang akan dilakukan. Perencanaan ini menunjukkan adanya kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan-keputusan. Selain itu, Rha et al. (2006) menjelaskan ada tiga komponen penting dalam mekanisme self control yaitu, saving goals (tujuan menabung), foreseeable expenses (pengeluaran terduga), dan saving rules (aturan dalam menabung). Lebih lanjut tiga komponen tersebut secara signifikan mempengaruhi keputusan individu dalam mengambil keputusan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang rajin menabung menjelaskan sikapnya bahwa menabung itu penting dilakukan. Atamaningrum dan Kisman (2021), menjelaskan bahwa individu yang

memiliki self-control yang baik akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, artinya seseorang memiliki sikap positif akan pentingnya mengelola keuangan dengan benar. Uraian tersebut melandasi hipotesis ketiga sebagai berikut. H3= Self-control mempengaruhi financial attitude

Financial anxiety dan financial Attitude. Financial Anxiety adalah atribut yang berpengaruh secara langsung terhadap pengambilan keputusan keuangan, sebaliknya bagaimana seseorang mengelola keuangan dapat dinilai melalui Financial Anxiety (Ali et al, 2020). Ketika seseorang merasa tidak aman secara finansial, hal tersebut akan mempengaruhi sikap orang tersebut dalam mengambil keputusan keuangan (Medyanik, 2020). Financial anxiety adalah keadaan fisiologis seseorang yang telah terbukti dapat meningkatkan atau menurunkan perasaan tanggung jawab individu. Semakin meningkat financial anxiety maka seseorang semakin turun tanggungjawabnya, dengan kata lain semakin menurunkan sikap positif seseorang dalam mengelola keuangan. Artinya financial Anxiety dapat menjadi prediktor dari sikap seseorang terhadap keuangan dan pengelolaannya (Carlson et al, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ke empat adalah sebagai berikut: H4: Financial anxiety mempengaruhi financial attitude.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Peneliti menyebarkan 700 kuesioner yang harus diisi oleh responden. Penyebaran dilakukan dengan bantuan enumerator. Dari 700 kuesioner hanya 623 yang terkumpul dan dapat diolah sehingga respon rate penelitian ini adalah 89%. Sampel diambil dari mahasiswa programs studi yang masih aktif dari 18 perguruan tinggi di Indonesia. Komposisi responden pria dan wanita yaitu masing-masing 33% dan 67%. Usia responden adalah kurang dari 20 tahun sebesar 33, antara 20 sampai 21 tahun sebesar 52%, dan di atas 21 tahun sebesar 15%. Dari 654 mahasiswa terdapat 32% yang memiliki bisnis dan sebesar 68% tidak memiliki bisnis. Sedangkan 43% mahasiswa tinggal dengan orang tua dan sebesar 57% tidak tinggal dengan orang tua. Dari data tersebut tampak bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup dewasa yaitu lebih dari 20 tahun. Sebagian besar dari mereka tidak tinggal dengan orangtua sehingga mereka harus bertanggungjawab dalam keuangannya sendiri karena harus mengelola uang yang dikirim oleh orangtua. Beberapa dari mereka sudah memiliki bisnis sehingga tampaknya mereka harus dapat mengelola keuangan pribadi dan bisnis dengan baik.

Pengukuran variabel. Penelitian ini menggunakan empat variabel laten yaitu financial knowledge, self-control, financial anxiety, dan financial attitude. Kami mengadaptasi variabel financial knowledge dari Joo and Grable (2004) dan Saurabh and Nandan (2018) dengan indikator Tingkat pengetahuan tentang investasi, tabungan, asuransi, pengelolaan keuangan sehari-hari, dan pinjaman. Pengukuran menggunakan 7 poin skala likert (1=sangat tidak setuju; 7=sangat setuju). Financial attitude mengadaptasi dari Grable and Joo (2001). Terdapat lima indikator yaitu (1) Menyisihkan uang untuk ditabung, (2) Menyisihkan uang untuk masa pensiun, (3) Memiliki rencana keuangan masa depan, (4) Memiliki anggaran, dan (5) Mengelola pengeluaran dengan baik. Pengukuran menggunakan 7 poin skala likert (1=sangat

tidak setuju; 7=sangat setuju). Pengukuran financial anxiety mengadaptasi dari Archuleta, Dale, and Spann (2013). Terdapat tujuh indikator yaitu (1) cemas tentang situasi keuangan, (2) kesulitan tidur karena situasi keuangan, (3) kesulitan konsentrasi karena situasi keuangan, (4) mudah tersinggung karena situasi keuangan, (5) kesulitan mengendalikan kekuatiran karena situasi keuangan, (6) merasa tegang karena kuatir tentang situasi keuangan, dan (7) merasa lelah karena kuatir dengan situasi keuangan. Sedangkan self-control diadaptasi dari Strömbäck et al. (2017) dengan empat indikator sebagai berikut: (1) tidak sulit menghentikan kebiasaan buruk, (2) tidak mudah terganggu, (3) pandai menahan godaan, dan (4) tidak merasa menyesal setelah melakukan hal-hal yang saat ini baik. Sedangkan pengukuran financial attitude kami kembangkan dari Son and Park (2018) yang meliputi sikap tentang (1) pengendalian pengeluaran, (2) target keuangan, (3) menabung, (4) masa depan, (5) perencanaan pengeluaran, (6) pelunasan hutang, (7) pembelian kredit, (8) disiplin anggaran, dan (9) investasi.

Penelitian ini menggunakan analisis Structural Equation Modeling. Dalam proses SEM pengolahan data menggunakan dua tahapan yaitu measurement model analysis yang dimulai dengan confirmatory factor analysis (CFA) untuk mengukur reliability dan validitas variabel laten, dan analisis model struktural yang di dalamnya terdapat pengujian hipotesis yang ditandai dengan arah koefisien dan signifikansi (Anderson & Gerbing, 1988).

4. Hasil dan Pembahasan

Validitas dan Reliabilitas

Confirmatory Factor Analysis dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan nilai dari loading factor dan AVE untuk menguji validitas. Cut off dari loading factor dan AVE adalah lebih besar atau mendekati 0,5 (Fornell & Larcker, 1981). Sedangkan untuk menguji reliabilitas menggunakan composite reliability. Syarat composite reliability yang memadai adalah di atas 0,7 (Hair, Black, Babin, Anderson, & Tatham, 2019). Setelah melakukan analisis CFA ditemukan beberapa indikator yang nilainya berada di bawah nilai yang disyaratkan sehingga beberapa indikator tersebut dihilangkan dari proses pengolahan data. Setelah dilakukan penghitungan ulang maka didapatkan hasil dari analisis validitas dan reliabilitas yang memenuhi syarat seperti yang tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Validity and Reliability

Variable & Indicator	Std. Loading	Critical Ratio	AVE	Composite Reliability
Financial knowledge			0,529	0,818
FK1	0,779	11,536		
FK2	0,738	12,337		
FK3	0,722	12,901		
FK5	0,667	14,075		
Financial Anxiety			0,728	0,941
FX2	0,845	13,722		

Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia 2023 Papua Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 1

17-19 Oktober 2023

FX3	0,846	13,684		
FX4	0,837	14,373		
FX5	0,904	11,232		
FX6	0,827	14,164		
FX7	0,857	13,758		
Self Control			0,561	0,793
SC1	0,707	13,11		
SC2	0,775	11,003		
SC3	0,763	11,379		
Financial attitude			0,656	0,938
FA1	0,830	14,065		
FA2	0,880	12,761		
FA3	0,828	14,063		
FA4	0,884	12,211		
FA5	0,752	15,579		
FA6	0,796	15,004		
FA7	0,673	16,303		
FA8	0,817	14,542		

Dari tabel 1 terlihat composite realibititas terendah sebesar 0,793 pada variabel self control dan nilai tertinggi adalah 0,941 pada variabel financial anxiety. Nilai composite reliability antara 0,70 dan 0,90 dianggap memuaskan (Nunally & Bernstein, 1994). Selanjutnya untuk menguji validitas menggunakan average variant extracted (AVE). Syarat dari AVE yang memadai adalah $>0,5$. Dari tabel tampak semua variabel memiliki nilai AVE di atas 0,5 (Hair et al., 2019). Loading factor menunjukkan besarnya korelasi antara indikator dengan konstruk latennya. Indikator dengan loading factor yang tinggi memiliki konstribusi yang lebih tinggi untuk menjelaskan konstruk latennya.

Penelitian ini menggunakan goodness-of-fit test dan menemukan nilai yang baik dan dapat diterima, terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Model Fit

Model index	fit	Expected Value	Result	Evaluation
RMSEA	$\leq 0,08$		0,044	Fit
GFI	$\geq 0,90$		0,940	Fit
AGFI	$\geq 0,90$		0,922	Fit
CFI	$\geq 0,90$		0,976	Fit
TLI	$\geq 0,90$		0,971	Fit
CMIN/DF	$\leq 3,00$		2,231	Good fit

Tampak pada tabel 2 menunjukkan model dapat diterima karena telah memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan dalam analisis SEM (Hair et al., 2019). Analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis, tampak pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Pengujian hipotesis

Hipotesis	Std. Estimates	Std. error	Critical Ratio	P	Kesimpulan
FK → SC	0,741	0,083	8,912	0,000	Diterima
SC → FX	0,094	0,064	1,473	0,141	Ditolak
FX → FA	-0,273	0,027	-3,416	0,000	Diterima
SC → FA	0,273	0,043	6,385	0,000	Diterima

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima kecuali pengaruh self control terhadap financial anxiety. Kami melakukan analisis mediasi dengan menggunakan fitur yang ada di SEM AMOS dan menunjukkan bahwa Financial knowledge memiliki pengaruh tidak langsung terhadap financial attitude melalui self control secara signifikan. Hal ini berarti self control signifikan berperan sebagai variabel yang mediasi pengaruh financial knowledge terhadap financial attitude.

Tahap kuliah merupakan tahap penting karena proses perpindahan dari remaja menuju dewasa. Mahasiswa seringkali diperhadapkan pada berbagai masalah seperti pengelolaan keuangan, studi, dan aktivitas lainnya. Penelitian ini mengambil data pada saat pandemik covid-19 terjadi. Pandemi yang terjadi mempengaruhi kondisi ekonomi sehingga berdampak besar pada mahasiswa. Mahasiswa akuntansi diharapkan dapat lebih baik dalam mengelola keuangan karena sudah mendapatkan pengetahuan keuangan yang memadai. Ketika mereka berkarir menjadi akuntan mereka akan melayani klien sehingga mereka harus terampil dan ahli di bidang keuangan. Oleh karena itu dengan pengetahuan yang didapatkan mereka harus memiliki kemampuan mengelola keuangan yang baik. Kemampuan mengelola keuangan yang baik diperoleh dari sikap dan perilaku keuangan yang benar.

Pengetahuan keuangan meliputi sampai seberapa jauh pengetahuan seseorang terhadap investasi, asuransi, tabungan, pinjaman, dan pengelolaan keuangan sehari-hari (Saurabh & Nandan, 2018). Definisi tersebut hanya sebatas pada pengetahuan bukan pada implementasinya. Namun demikian pengetahuan yang dimiliki responden penelitian ini ternyata berhubungan dengan kemampuan dalam mengendalikan diri. Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan keuangan mempengaruhi self-control. Artinya pengetahuan keuangan akan cenderung meningkatkan kemampuan pengendalian diri sehingga menurunkan bahkan menghentikan perilaku konsumtif. Semakin tinggi pengetahuan keuangan maka semakin tinggi kemampuan untuk menolak godaan-godaan dari luar dalam hal pengeluaran keuangan. Kami menginterpretasi bahwa pengetahuan mengenai produk-produk investasi akan mengurangi belanja yang tidak perlu yaitu belanja karena keinginan. Sebaliknya pengetahuan keuangan akan mendorong penggunaan uang untuk berinvestasi di masa mendatang. Pengetahuan tentang investasi mendorong untuk menunda kesenangan demi memiliki

keamanan keuangan di masa mendatang.

Seseorang yang memiliki pengetahuan investasi akan menyisihkan dananya untuk ditempatkan pada produk-produk investasi. Oleh karena itu pengendalian diri sangat diperlukan untuk memastikan adanya dana yang tersedia untuk investasi, sehingga individu tersebut akan lebih mampu menahan keinginan membeli barang atau jasa yang tidak diperlukan. Mereka akan dapat menahan godaan dari pemasaran produk atau jasa yang mendorong mereka melakukan pembelian impulsif. Mereka tidak akan dapat dengan mudah diganggu oleh banyaknya iklan-iklan pemasaran. Oleh karena itu alih-alih mereka memboroskan uangnya untuk hal yang tidak perlu maka mereka akan menyisihkan dananya untuk investasi. Selanjutnya jika sebelumnya mereka memiliki kebiasaan buruk misalnya membeli barang atau jasa yang tidak diperlukan atau membeli dalam jumlah yang besar maka mereka akan menghentikan kebiasaan buruknya. Hal ini disebabkan mereka menyadari bahwa dana yang mereka miliki harus bermanfaat untuk masa depan. Misalnya daripada memboroskan pada hal yang tidak perlu maka mereka mengambil asuransi. Dimana asuransi akan mereka gunakan untuk proteksi kesehatan atau jiwa. Demikian juga dengan pengetahuan mereka tentang pentingnya dana cadangan akan membuat mereka menyisihkan dananya untuk cadangan ketika mereka membutuhkannya untuk keperluan darurat. Kemajuan media sosial saat ini dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk belajar banyak mengenai keuangan. Jika jaman dulu mereka sulit mendapatkan informasi tentang investasi, tabungan, asuransi bahkan bagaimana mengelola keuangan sehari-hari maka saat ini mereka bisa mengakses banyak media misalnya youtube dan instagram. Semakin mereka paham pentingnya investasi untuk menjamin masa depan mereka maka mereka akan rajin menyisihkan uangnya dengan mengendalikan diri untuk tidak membeli yang bukan diperlukan. Demikian juga dengan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan sehari-hari membuat mereka akan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak memboroskan keuangannya. Responden kami adalah mahasiswa program studi akuntansi yang tentu memperoleh ilmu akuntansi dan keuangan lebih dari program studi lainnya. Dari uraian tersebut kami menginterpretasi bahwa responden kami dengan pengetahuan keuangan memadai ternyata dapat mendorong pengendalian diri.

Self control merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan memotivasi dirinya sendiri (Flamholtz, 1996). Pengendalian diri mencakup disiplin dalam berbagai hal termasuk disiplin yang tinggi yaitu kemampuan untuk mampu menetapkan tujuan jangka panjang. Pengendalian diri menggambarkan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Schmitz, 2020). Pengendalian diri ditandai oleh beberapa aspek yaitu mudah untuk menghentikan kebiasaan buruk. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mudah untuk menghentikan kebiasaan yang tidak bermanfaat. Semakin tinggi kemampuan pengendalian diri akan semakin tidak mudah terganggu oleh faktor-faktor di luar dirinya, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk dapat menahan godaan-godaan. Pengendalian diri merupakan aspek penting yang memungkinkan seseorang menahan faktor-faktor yang tidak bermanfaat untuk mempengaruhinya sehingga berdampak positif di masa depan. Pengendalian diri termasuk kemampuan untuk menahan kesenangan-kesenangan saat ini demi memperoleh keuntungan di masa depan. Self control memagari orang

untuk tidak memboroskan uangnya demi kesenangan sesaat. Semakin tinggi financial self control menandakan kekuatan keuangan seseorang karena membatasi perilaku boros dalam membelanjakan keuangannya. Sehingga efektifitas self-control akan berdampak positif terhadap keuangan di masa mendatang.

Penelitian ini menemukan bahwa self control tidak mempengaruhi financial anxiety. Pada kondisi krisis ternyata kemampuan mengendalikan diri tidak bisa mempengaruhi rasa kuatir dan cemas pada kondisi keuangan. Artinya penelitian ini menemukan bahwa ketidakcemasan dalam keuangan tidak didorong oleh kemampuan dalam mengendalikan keuangan. Sehingga kemungkinan besar ada faktor lain selain pengendalian diri yang mendorong rasa tidak cemas akan kondisi keuangan. Sementara itu penelitian ini menemukan bahwa pengendalian diri mempengaruhi financial attitude. Semakin mampu mengendalikan diri akan semakin memiliki sikap positif terhadap keuangan. Kemampuan menahan godaan untuk tidak mengkonsumsi secara berlebihan mampu untuk mengontrol pengeluaran bulanan, menabung, dan disiplin dalam anggaran. Kemampuan untuk tidak mudah terganggu oleh iklan atau promosi berdampak pada kemampuan mengalokasikan dana untuk melunasi tagihan-tagihan dan semakin mengurangi kebiasaan berutang. Semakin mampu menghentikan kebiasaan buruk akan mendorong meningkatnya ketrampilan mengelola keuangan dan menetapkan target keuangan di masa depan.

Namun self control dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan sikap positif terhadap uang. Dalam masa krisis ekonomi pengendalian diri dapat mempengaruhi seseorang dalam menyikapi pengelolaan keuangan yang benar. Semakin tinggi pengendalian keuangan maka semakin seseorang meyakini pentingnya pengendalian pengeluaran bulanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pada masa krisis orang lebih mementingkan sikap disiplin dalam anggaran, menabung secara regular, dan berusaha untuk melunasi hutang-hutangnya.

Financial anxiety ditemukan mempengaruhi secara negatif terhadap financial attitude. Sehingga semakin tinggi rasa cemas dan kuatir akan kondisi keuangan maka semakin rendah sikap keuangan. Sebaliknya semakin rendah rasa cemas dan kuatir maka semakin positif sikap keuangan seseorang. Kami menginterpretasi ketika seseorang dikuasai oleh kekuatiran maka akan sulit untuk mengambil keputusan, bahkan akan sulit menentukan prioritas yang harus dilakukan. Hal ini tampaknya terjadi pada seseorang yang dikuasai kekuatiran akan keuangannya. Konsekuensinya dia akan kesulitan mengambil keputusan penting dalam pengelolaan keuangan. Mereka memiliki sikap bahwa tidak perlu menabung karena akan mengurangi uang tunainya. Mereka tidak akan mau melunasi hutangnya yang jatuh tempo karena akan merasa kekurangan uang atau mereka merasa memiliki prioritas lain selain membayar hutang, padahal hutang adalah kewajiban yang harus dibayarkan. Kekuatiran yang berlebihan menyebabkan seseorang akan fokus pada kebutuhan sekarang bukan masa depan. Oleh karena itu akan fokus pada mencukupkan apa yang harus dikeluarkan saat ini dibanding mengelola uang untuk masa depan. Terlebih lagi saat krisis ekonomi tentu akan membuat konsep penting menjadi relatif. Artinya yang dianggap penting menjadi tidak penting dan sebaliknya yang dianggap tidak penting menjadi penting. Sebagai contoh pada situasi normal,

melunasi hutang tepat waktu akan sangat penting tetapi pada kondisi krisis kewajiban tersebut akan digeser oleh kebutuhan lainnya. Penelitian ini menemukan adanya korelasi negatif antara financial anxiety dan financial attitude.

Hasil penelitian secara berbarengan menemukan bahwa pro-growth mental accounting mempengaruhi Financial self-efficacy dan financial behavior. Semakin tinggi pro-growth mental accounting maka semakin tinggi keyakinan seseorang dapat mengelola keuangan dengan baik. Salah satu konsep pro-growth mental accounting yaitu mampu mempertimbangkan berbagai alternatif pengeluaran uang ternyata berdampak pada meningkatnya keyakinan seseorang untuk dapat mencapai tujuan keuangannya. Artinya pro-growth mental accounting mampu untuk mempercepat pencapaian tujuan-tujuan keuangan seseorang. Salah satu tanda seseorang dipengaruhi cara pikir pro-growth mental accounting yaitu memiliki perilaku yang selalu mempertimbangkan biaya dan risiko. Perilaku ini berdampak pada meningkatnya keyakinan seseorang untuk mampu mengatur keuangannya dengan optimal. Oleh karena itu pro-growth mental accounting menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan keuangannya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mien and Thao (2015) yang menemukan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan dirinya akan dapat mengelola keuangan dengan lebih baik karena akan memitigasi pengeluaran yang tidak diperlukan. Sebagai konsekuensinya jika dia dapat mengendalikan dirinya maka dia akan dapat mengendalikan keuangan. Pro-growth mental accounting membuat seseorang mampu menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapinya karena tidak memiliki kesulitan dalam menemukan solusi. Seseorang yang yakin akan dirinya sendiri adalah orang yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap dirinya dalam menyelesaikan masalah, dalam hal ini adalah masalah keuangan. Sehingga dia akan lebih cepat menemukan solusi-solusi yang diperlukan dalam pemecahan masalah keuangan. Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa pro-growth mental accounting mampu meningkatkan kepercayaan seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik. Cara berpikir untuk selalu mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan serta fokus pada efisiensi menyebabkan meningkatnya keyakinan untuk mengelola keuangan dengan baik. Cara pikir ini efisiensi juga akan mendorong orang untuk menghemat pengeluarannya sehingga akan memastikan memiliki dana yang cukup pada masa pension (Shefrin & Thaler, 2004).

Disamping meningkatkan keyakinan seseorang dalam mengelola keuangan, pro-growth mental accounting juga meningkatkan financial behavior. Kami menemukan bahwa pengusaha mikro yang selalu berusaha untuk mencapai tujuan keuangannya akan mendorong mereka untuk membuat perencanaan keuangan. Mereka akan berhati-hati untuk mengeluarkan dananya karena berbagai pertimbangan misalnya seperti mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan, membandingkan berbagai hal ketika harus mengeluarkan kas dan mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan (R. H. Thaler, 2008). Perilaku ini ternyata membuat pengusaha mikro menyisihkan dananya untuk ditabung dan sebagai upaya mereka mempersiapkan pension di masa depan. Salah aspek penting dalam pro-growth mental accounting yaitu selalu mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan. Seseorang dengan risiko terukur akan mencadangkan dananya jika ada keperluan mendesak, mendadak,

dan harus terpenuhi saat itu juga. Artinya mental accounting membentuk cara berpikir seseorang mengenai pengelolaan keuangan. Dana yang dimiliki harus dibagi-bagi/dikelompokkan sesuai dengan kebutuhannya, bahkan sumber-sumber pendanaan juga dikelompokkan berdasarkan penggunaannya (Thaler, 1999). Hal ini untuk memastikan bahwa pengeluaran tidak akan lebih besar dari pemasukan. Oleh karena itu kami dapat menginterpretasikan bahwa pro-growth mental accounting mendorong pembentukan dana cadangan. Hal ini tentu saja berdampak pada meningkatnya kemampuan mengelola keuangan terutama dalam memitigasi risiko di masa depan. Pengusaha mikro dalam penelitian ini tampaknya sudah memahami pentingnya mempersiapkan pensiun walaupun dalam penelitian ini hampir semua responden memiliki umur yang masih relatif muda. Kondisi ini dapat dipahami karena pengusaha mikro yang menjadi responden ternyata memiliki pengetahuan keuangan yang memadai dalam investasi, tabungan, dan asuransi. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa mental accounting mempengaruhi financial behavior (Radianto, Efrata, & Dewi, 2020; Radianto, Efrata, Murwani, & Dewi, 2020).

Selanjutnya kami menemukan self-efficacy mempengaruhi financial behavior. Temuan ini menunjukkan seseorang yang semakin yakin dapat mengelola keuangannya dengan baik maka semakin memiliki perilaku keuangan yang baik (Lown, 2011). Keyakinan bahwa mereka mampu mengelola keuangannya tercermin dari kemampuannya untuk merumuskan tujuan keuangannya. Ketika seseorang menemukan tujuan keuangannya maka konsekuensinya mereka mereka berhati-hati dan berpikir jangka panjang dalam mengelola keuangannya. Salah satu indikasi seseorang memiliki perilaku keuangan yang baik yaitu dengan menyisihkan dana saat ini untuk masa depannya sehingga memiliki keamanan keuangan di masa depannya. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa self-efficacy adalah predictor yang baik untuk perubahan perilaku (Zhao, Seibert, & Hills, 2005). Ketika seseorang memiliki kemampuan mengatur uang dengan baik akan mendorong memiliki dana cadangan di masa depan. Temuan ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Radianto, Kristama, and Salim (2021) dan Ismail et al. (2017).

Kami menemukan bahwa financial knowledge mempengaruhi secara langsung financial behavior dan financial knowledge secara tidak langsung mempengaruhi financial knowledge secara parsial melalui pro-growth mental accounting. Penelitian ini juga menegaskan bahwa semakin meningkatnya pengetahuan keuangan maka semakin meningkatkan pro-growth mental accounting yang pada akhirnya meningkatkan financial behavior. Pengetahuan seseorang mengenai investasi, tabungan, asuransi dan keuangan sehari-hari mendorong seseorang memiliki kemampuan untuk membuat perencanaan keuangan yang baik dan meningkatkan kemampuan mengendalikan keuangannya yang selanjutnya akan mendorong seseorang memiliki perilaku keuangan yang baik. Artinya, agar seseorang memiliki perilaku keuangan yang baik maka dia harus memiliki cara pikir pro-growth mental accounting dimana cara pikir ini didorong oleh pengetahuannya tentang keuangan. Kami menginterpretasikan bahwa perilaku keuangan pengusaha mikro dipengaruhi oleh cara pikir pro-growth mental accounting. Dalam merespon lingkungan yang berubah cepat maka cara pikir pro-growth mental accounting akan membantu mereka untuk membuat anggaran keuangannya, mengendalikan keuangannya,

dan memonitor efisiensi biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya mereka akan mampu untuk mengelola keuangan saat ini dan merencanakan keuangannya masa depan dengan lebih baik. Perilaku mereka dalam mengelola keuangan yang benar akan meningkat sehingga peluang mereka mampu bertahan untuk menghadapi perubahan bisnis saat ini dan masa depan semakin besar.

Teori mental accounting menyatakan bahwa setiap manusia seperti halnya pada perusahaan melakukan pencatatan dan pengkategorian pengeluaran ke dalam akun-akun yang ada dalam pikiran mereka. Sehingga pada pikiran manusia terdapat proses akuntansi seperti yang terjadi di perusahaan yaitu aktivitas pembukuan dan pengambilan keputusan dalam melakukan konsumsi. Mental accounting adalah proses kognitif dimana individu mencatat, meringkas, menganalisis, dan melaporkan kejadian keuangan untuk menelusuri aliran uang dan mengendalikan pengeluaran (Rospitadewi & Efferin, 2017). Pada mental accounting terdapat beberapa komponen yang terlibat yaitu framing effect, specific accounts, self control, pengambilan keputusan, self report, dan hedonic treadmill. Implikasi teoritis penelitian ini pada teori mental accounting adalah sebagai berikut. Penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan teori mental accounting yaitu mental accounting tidak hanya merupakan proses kognitif pembukuan saja tetapi mental accounting yang dapat meningkatkan bisnis, kami menyebutnya pro-growth mental accounting. Pro-growth mental accounting demi meningkatkan bisnis memiliki beberapa komponen yaitu mental budget, cost-benefit analytical capability, dan cost oriented decision. Konsep mental accounting yang diperluas ini nampak pada tiga komponen tersebut. Jika mental accounting digunakan untuk meningkatkan bisnis maka proses kognisi seseorang harus dilengkapi dengan kemampuannya untuk melakukan cost benefit analysis, kemampuannya mengambil keputusan berdasarkan biaya yang telah dan akan dikeluarkan serta bagaimana pengelolaan anggaran di pikirannya. Penelitian ini memperkaya teori mental accounting karena tidak hanya dapat diterapkan di individu tetapi juga di bisnis.

Penelitian ini memberikan implikasi manajerial sebagai berikut. Pengusaha mikro harus selalu meningkatkan pengetahuan keuangannya yaitu pengetahuan investasi, tabungan, asuransi, dan kredit. Pengetahuan keuangan yang meningkat mendorong meningkatnya cara berpikir pro-growth mental accounting yang mencakup kemampuan mengendalikan keuangan, meningkatkan efisiensi keuangan, mempertimbangkan berbagai alternatif pengeluaran dana, dan memitigasi risiko bisnis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak serta merta meningkatkan perilaku keuangan. Sehingga diharapkan pengusaha mikro berupaya untuk selalu berpikir menggunakan cara pikir pro-growth mental accounting. Melalui cara berpikir ini maka apa yang dilakukan pengusaha mikro berhubungan dengan aspek keuangannya akan selalu berfokus pada peningkatan bisnisnya. Konsekuensi dari meningkatnya pro-growth mental accounting adalah seseorang memiliki perilaku mengelola keuangan yang baik, misalnya kesadaran membentuk dana cadangan, melakukan penyisihan dana, menabung, dan memiliki tujuan keuangan yang jelas. Sehingga jika pengusaha mikro meningkatkan kemampuan kognitifnya, dalam hal ini pro-growth mental accounting, maka akan mendorong keyakinannya untuk mampu mengelola keuangan dengan baik dan meningkatkan perilaku mengelola keuangan yang benar. Semakin proses kognisi pro-growth

mental accounting meningkat maka semakin individu akan rajin menabung, membentuk dana cadangan, menyisihkan dana untuk masa depan, dan semakin memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mampu mengatur keuangannya. Aspek penting lainnya berhubungan dengan Pro-growth mental accounting yaitu menjaga pengusaha mikro sehingga tidak mengeluarkan uang melebihi anggaran yang telah ditetapkan dan disiplin dalam menggunakan sumberdaya keuangannya. Kami berkeyakinan jika pengusaha mikro dalam mengelola keuangannya didorong oleh pro-growth mental accounting yang selalu berfokus pada pengembangan bisnis maka bisnisnya akan semakin berkelanjutan karena memiliki ketahanan keuangan (financial resilience) yang tinggi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pro-growth mental accounting dan financial self-efficacy secara bersamaan mempengaruhi financial behavior. Dari keduanya, pro-growth mental accounting memiliki pengaruh kepada financial behavior lebih besar dibandingkan self-efficacy terhadap financial behavior. Menurut kami seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan akan mempengaruhi perilaku keuangannya melalui proses cara pikir pro-growth mental accounting. Cara pikir pro-growth mental accounting membuat pengusaha mikro menjadi lebih berhati-hati dan menjadikannya sebagai alat pengendali dalam mengelola keuangan. Kami menyimpulkan kemampuan seseorang menggunakan cara pikir pro-growth mental accounting lebih mempengaruhi perilaku seseorang dibandingkan dengan keyakinannya dapat mengelola keuangan yang benar. Artinya cara berpikir yang selalu mempertimbangkan berbagai alternatif, mitigasi risiko, selalu fokus pada efisiensi, dan mampu melakukan pengendalian keuangan akan mampu mengelola keuangan untuk tujuan saat ini dan dimasa depan. Pro-growth mental accounting mendorong seseorang untuk memiliki dana cadangan dimana dana cadangan ini sangat diperlukan ketika kondisi krisis ekonomi terjadi. Konsekuensinya mereka akan memiliki keamanan keuangan di masa depan, sehingga bisnis mereka yang relatif masih menggunakan pengelolaan keuangan tradisional akan lebih memiliki ketahanan keuangan di masa depan. Temuan ini tampaknya menjawab isu hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan yang tidak konsisten selama ini.

Referensi

- Anderson, J. C., & Gerbing, D. W. (1988). Structural equation modeling in practice: A review and recommended two-step approach. *Psychological bulletin*, 103(3), 411-423.
- Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, S. M. (2013). College Students and Financial Distress: Exploring Debt, Financial Satisfaction, and Financial Anxiety. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 24(2), 50-62.
- Banthia, D., & Dey, S. K. (2022). Impact of Financial Knowledge, Financial Attitude and Financial Behaviour on Financial Literacy: Structural Equation Modeling Approach. *Universal Journal of Accounting and Finance* 10(1), 327-337. doi:10.13189/ujaf.2022.100133
- Flamholtz, E. G. (1996). *Ebook-Effective Management Control: Theory and Practice*. The

Netherland: Kluwer Academic Publishers Boston|London|Dordrecht.

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of marketing research*, 18(1), 39-50.

Grable, J. E., & Joo, S. H. (2001). A further examination of financial help-seeking behavior. *Financial Counseling and Planning*, 12(1), 55-74.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2019). *Multivariate data analysis* (8 Edition ed.): Annabel Ainscow.

Howlett, E., Kees, J., & Kemp, E. (2008). The role of self-regulation, future orientation, and financial knowledge in long-term financial decisions. *Journal of Consumer Affairs*, 42(2), 223-242.

Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). *Defining and Measuring Financial Literacy*. RAND Labor and Population working paper series.

Ismail, S., Faique, F. A., Bakri, M. H., Zain, Z. M., Idris, N. H., Yazid, Z. A., . . . Taib, N. (2017). The Role of Financial Self-Efficacy Scale in Predicting Financial Behavior. *Advanced Science Letters*, 23(5), 4635-4639. doi:10.1166/asl.2017.8992

Joo, S.-h., & Grable, J. E. (2004). An Exploratory Framework of the Determinants of Financial Satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25-50. doi:10.1023/B:JEEI.0000016722.37994.9f

Limerick, L., & Peltier, J. W. (2014). The effects of self-control failures on risky credit card usage. *Marketing Management*, 24(2), 149-161.

Magli, A. S., Sabri, M. F., & Rahim, H. A. (2020). The Influence of Financial Attitude, Financial Behaviour, and Self-Belief towards Financial Vulnerability among Public Employees in Malaysia. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 25, 175-193.

Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2015, 10-12 July). *Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam*. Paper presented at the the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference), Danang-Vietnam.

Mishra, R. F. L. a. F. W. a. I. H. I. J. o. B. a. M., 17(4). (2022). Financial Literacy and Financial Wellbeing among Indian Households. *International Journal of Business and Management*, 17(4), 98-109. doi:10.5539/ijbm.v17n4p98

Oaten, M., & Cheng, K. (2007). Improvements in self-control from financial monitoring. *Journal of Economic Psychology*, 28(4), 487-501.

Radianto, W. E. D., Efrata, T. C., & Dewi, L. (2020). A Determinants of Financial Behavior on Accounting Student *International Journal Of Education, Psychology And Counselling*, 5(37), 44-55. doi:10.35631/IJEP.537004

- Radianto, W. E. D., frata, T. C., Murwani, F. D., & Dewi, L. (2020). The Role of Financial Attitude in The Relationship Between Financial Knowledge and Financial Behavior. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, 12(12), 374-385. doi:10.37896/JXAT12.11/29891
- Radianto, W. E. D., Kristama, B. Y., & Salim, I. R. (2021). Exploring the Relationship Between Locus of Control and Financial Behavior of Accounting Student from The Social Construction Theory Approach. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(March), 118-128. doi:10.36941/ajis-2021-0043
- Roberts, J. A., & Jones, E. (2001). Money Attitudes, Credit Card Use, and Compulsive Buying Among American College Students. *Journal of Consumer Affairs*, 35(2), 213-240. doi:10.1111/j.1745-6606.2001.tb00111.x
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting Dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran Dan Implikasinya Bagi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1). doi:10.18202/jamal.2017.04.7037
- Saurabh, K., & Nandan, T. (2018). Role of financial risk attitude and financial behavior as mediators in financial satisfaction. *South Asian Journal of Business Studies*, 7(2), 207-224. doi:10.1108/sajbs-07-2017-0088
- Schmitz, S. O. (2020). *The Future of Management Control is Fair*: Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Shefrin, H. M., & Thaler, R. H. (2004). Mental Accounting, saving, and Self-Control. *Advances in behavioral economics*, 395-428.
- Son, J., & Park, J. (2018). Effects of financial education on sound personal finance in Korea: Conceptualization of mediation effects of financial literacy across income classes. *International Journal of Consumer Studies*, 43(1), 77-86. doi:10.1111/ijcs.12486
- Sorongan, F. A. (2022). The Influence of Behavior Financial and Financial Attitude on Investment Decisions With Financial Literature as Moderating Variable. *European Journal of Business and Management Research*, 7(1), 265-268. doi:10.24018/ejbmr.2022.7.1.1291
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30-38. doi:10.1016/j.jbef.2017.04.002
- Thaler. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12, 183-206.
- Thaler, R. H. (2008). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science*, 27(1), 15-25. doi:10.1287/mksc.1070.0330
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of applied psychology*, 90(6), 1265–1272.

Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia 2023 Papua

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 1

17-19 Oktober 2023

doi:10.1037/0021-9010.90.6.1265

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Published by:

